

**EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM WORKSHOP PENGEMBANGAN
PROFESIONAL GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL CIPP**

Elok Maziyyah Zulaicho
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
elokmaziyyah04@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to possess strong professional competencies to design and implement student-centered learning effectively. One strategy employed to enhance these competencies is professional development workshops. However, the effectiveness of such programs needs to be comprehensively evaluated to determine their success and provide recommendations for future improvement. This study aimed to evaluate the effectiveness of a Teacher Professional Development Workshop in Supporting the Implementation of the Merdeka Curriculum at MTsN 6 Nganjuk using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The study employed a qualitative approach with an evaluative research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, workshop organizers, facilitators, and participating teachers. Data analysis consisted of data reduction, data display, conclusion drawing, and source and technique triangulation to ensure data credibility. The findings indicate that the context component was categorized as good because the program was designed based on teachers' actual needs and aligned with the implementation of the Merdeka Curriculum. The input component was also categorized as good, supported by competent facilitators, appropriate learning materials, participant readiness, and adequate facilities, although limitations in budget allocation and training duration remained. The process component demonstrated that the workshop was implemented according to plan, supported by interactive learning methods and active participant engagement, despite requiring improvements in time management and post-workshop mentoring. Furthermore, the product component revealed improvements in teachers' competencies in developing teaching modules, authentic assessments, differentiated instruction, and Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment instruments, as well as strengthening collaborative professional learning among teachers.

Keywords: *program evaluation, CIPP model, teacher professional development, workshop, Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang memadai agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah melalui penyelenggaraan workshop pengembangan profesional guru. Namun, efektivitas program workshop perlu dievaluasi secara komprehensif untuk mengetahui tingkat keberhasilannya serta memberikan rekomendasi perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Nganjuk menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, penyelenggara workshop, fasilitator, dan guru peserta. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek context berada pada kategori baik karena program

diselenggarakan berdasarkan kebutuhan nyata guru dan selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Aspek input juga berkategori baik yang ditunjukkan oleh kesiapan peserta, kompetensi fasilitator, relevansi materi, serta ketersediaan sarana pendukung, meskipun masih terdapat keterbatasan anggaran dan waktu. Pada aspek process, pelaksanaan workshop berlangsung sesuai perencanaan, didukung metode pembelajaran yang variatif dan partisipasi aktif peserta, namun masih memerlukan penguatan pada pengelolaan waktu dan pendampingan pasca-workshop. Sementara itu, aspek product menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar, asesmen autentik, pembelajaran berdiferensiasi, dan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta berkembangnya budaya kolaborasi antarguru.

Kata kunci: evaluasi program, Model CIPP, pengembangan profesional guru, workshop, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan berbagai negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan. Namun demikian, keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, melainkan juga oleh kesiapan guru sebagai aktor utama dalam mengimplementasikan perubahan tersebut. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan guru dalam mengadaptasi perubahan kebijakan pendidikan (Amin et al., 2025). Oleh karena itu, berbagai negara menjadikan workshop, pelatihan, *coaching*, dan komunitas belajar sebagai strategi utama untuk memperkuat kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan berbagai program pengembangan profesional tersebut belum tentu

menghasilkan perubahan kompetensi guru apabila tidak dirancang berdasarkan kebutuhan, didukung oleh sumber daya yang memadai, dilaksanakan secara berkualitas, dan dievaluasi secara sistematis. Dengan demikian, evaluasi terhadap program pengembangan profesional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menjamin efektivitas investasi pendidikan yang telah dilakukan (Iqbal et al., 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai negara menjadikan pengembangan profesional guru sebagai prioritas utama dalam reformasi pendidikan. Bentuk pengembangan profesional tidak lagi terbatas pada pelatihan konvensional, tetapi berkembang menjadi berbagai aktivitas pembelajaran berkelanjutan seperti workshop, *coaching*, *mentoring*, komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*), hingga pelatihan berbasis teknologi digital. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran guru merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan harus mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi di

ruang kelas (Kirani et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan suatu program pengembangan profesional tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana atau tingkat partisipasi guru, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu menghasilkan perubahan kompetensi, praktik pembelajaran, dan peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Di Indonesia, transformasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup penting terhadap proses pembelajaran. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, serta penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perubahan paradigma tersebut menuntut guru memiliki kompetensi baru dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Lestari et al., 2026). Untuk mendukung implementasi tersebut, pemerintah menyelenggarakan berbagai program pengembangan profesional guru melalui workshop, pelatihan, bimbingan teknis, maupun komunitas belajar. Workshop menjadi salah satu bentuk intervensi yang paling banyak digunakan karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap substansi Kurikulum Merdeka sekaligus memberikan pengalaman praktik dalam penyusunan perangkat ajar dan

asesmen. Akan tetapi, berbagai hasil penelitian masih menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, menyusun asesmen autentik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengintegrasikan P5 ke dalam kegiatan belajar mengajar (Kuntoro et al., 2026).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyelenggaraan workshop belum sepenuhnya menjamin meningkatnya kompetensi guru maupun keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program workshop tidak cukup diukur berdasarkan jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan atau tingkat partisipasi peserta, tetapi perlu dievaluasi secara luas mulai dari kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks evaluasi program pendidikan, Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi yang paling komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (*product*), tetapi juga mengevaluasi kebutuhan program (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), serta kualitas pelaksanaan program (*process*). Pendekatan ini memberikan informasi yang lebih menyeluruh bagi pengambil kebijakan dalam

menentukan apakah suatu program perlu dilanjutkan, diperbaiki, dimodifikasi, atau bahkan dihentikan. Oleh karena itu, model CIPP banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu menghasilkan rekomendasi yang bersifat formatif maupun sumatif (Vinayastri & Ghani, 2024).

Berbeda dengan model evaluasi yang hanya menitikberatkan pada pengukuran hasil akhir, Model CIPP memandang bahwa keberhasilan suatu program merupakan hasil dari keterkaitan berbagai komponen yang saling memengaruhi sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dilakukan pada capaian program, tetapi juga pada kondisi yang melatarbelakangi penyelenggaraan program, kesiapan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, serta manfaat yang dihasilkan (Aprilia et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan evaluator memperoleh gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan suatu program sehingga rekomendasi yang diberikan tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif sebagai dasar penyempurnaan program secara berkelanjutan. Karena karakteristik tersebut, Model CIPP telah diterapkan secara luas dalam evaluasi kurikulum, program pelatihan, pengembangan profesional guru, pendidikan tinggi, layanan publik, hingga berbagai program sosial di banyak negara (Mukhdlor et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan profesional guru, Model CIPP dinilai sangat relevan karena mampu mengevaluasi efektivitas workshop secara menyeluruh. Evaluasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan atau kepuasan peserta setelah mengikuti pelatihan, tetapi juga menelaah apakah workshop diselenggarakan berdasarkan kebutuhan nyata guru (**context**), didukung oleh sumber daya yang memadai (**input**), dilaksanakan sesuai desain dan standar mutu (**process**), serta menghasilkan peningkatan kompetensi guru yang berdampak pada implementasi pembelajaran (**product**) (S. et al., 2024). Dengan demikian, penerapan Model CIPP memungkinkan penyelenggara memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas program workshop sekaligus menyusun rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas program pengembangan profesional guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan model CIPP telah banyak diterapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (Fitri et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *context* umumnya telah sesuai dengan arah kebijakan nasional, namun masih ditemukan berbagai kendala pada aspek *input*, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, dan dukungan sumber daya. Pada aspek *process*, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya

berjalan optimal karena masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Sementara itu, pada aspek *product*, peningkatan kualitas pembelajaran mulai terlihat, tetapi belum merata di seluruh satuan pendidikan. Pada temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa model CIPP mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keberhasilan implementasi suatu program sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memerlukan perbaikan (Anggun Apriliani Zahra Rosyiddin, Riche Cynthia Johan, 2022).

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan adanya *research gap*. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah, sedangkan penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas workshop pengembangan profesional guru sebagai program peningkatan kapasitas guru masih relatif terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak mendeskripsikan kesiapan guru, implementasi pembelajaran, atau keberhasilan pelaksanaan kurikulum, tanpa mengkaji secara mendalam apakah workshop yang telah diselenggarakan benar-benar mampu menjawab kebutuhan guru, didukung oleh sumber daya yang memadai, dilaksanakan secara efektif, serta menghasilkan perubahan kompetensi yang berdampak pada implementasi Kurikulum Merdeka. Akibatnya, masih

terdapat keterbatasan bukti empiris mengenai efektivitas workshop sebagai instrumen strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran (Aliya et al., 2025).

Dalam penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengevaluasi efektivitas program workshop pengembangan profesional guru menggunakan Model CIPP secara utuh melalui empat dimensi evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada workshop sebagai program pengembangan profesional guru yang menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas guru menghadapi perubahan kurikulum. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian kebutuhan workshop, kecukupan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta dampak program terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menjadi penting karena hasil evaluasi yang komprehensif dapat menjadi dasar bagi pemerintah, dinas pendidikan, kepala sekolah, maupun penyelenggara pelatihan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain memberikan kontribusi praktis terhadap penyempurnaan program

workshop, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian akademik mengenai penerapan Model CIPP dalam evaluasi program pengembangan profesional guru, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (*evaluation research*) untuk mengevaluasi efektivitas Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif melalui empat dimensi, yaitu *context* (kebutuhan dan tujuan program), *input* (kesiapan sumber daya), *process* (pelaksanaan program), dan *product* (hasil atau dampak program), sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dan penyempurnaan program (Stufflebeam, D. L., & Zhang, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk, Jawa Timur, yang dipilih secara *purposive* karena secara rutin menyelenggarakan workshop pengembangan profesional sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan terdiri atas kepala

madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, ketua panitia workshop, narasumber, serta guru peserta workshop yang dianggap memiliki informasi mendalam mengenai pelaksanaan program (Nabila & Nadlir, 2025). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan dampak workshop terhadap kompetensi guru. Observasi dilakukan selama kegiatan workshop berlangsung untuk mengamati proses pelaksanaan dan partisipasi peserta, sedangkan dokumentasi meliputi proposal kegiatan, modul pelatihan, jadwal, daftar hadir, foto kegiatan, dan laporan pelaksanaan sebagai data pendukung.

Selanjutnya instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator Model CIPP. Aspek *context* mengevaluasi kebutuhan dan tujuan program; *input* menilai kesiapan peserta, narasumber, materi, sarana, dan anggaran; *process* mengkaji pelaksanaan workshop, metode penyampaian, partisipasi peserta, dan kendala; sedangkan *product* menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap profesional guru, serta implementasi hasil workshop dalam pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk

meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* merupakan tahap awal dalam Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, latar belakang, tujuan, serta relevansi suatu program terhadap permasalahan yang dihadapi organisasi. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks berfungsi untuk menilai sejauh mana suatu program dirancang berdasarkan kebutuhan nyata sehingga tujuan yang ditetapkan benar-benar mampu menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu, evaluasi konteks menjadi dasar dalam menentukan apakah penyelenggaraan suatu program telah sesuai dengan kebutuhan sasaran serta kebijakan yang melatarbelakanginya.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Context Program Workshop Pengembangan Profesional Guru

Aspek Evaluasi	Temuan penelitian	Kategori
Kebutuhan Program	Guru membutuhkan peningkatan kompetensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka	Sangat Sesuai

Aspek Evaluasi	Temuan penelitian	Kategori
Tujuan Workshop	Selaras dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru	Sangat Baik
Dukungan Madrasah	Kepala madrasah memberikan dukungan penuh melalui kebijakan dan fasilitas program	Sangat Baik
Hambatan	Guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, dan P5	Perlu Perbaikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Nganjuk dilatarbelakangi oleh adanya perubahan kebijakan kurikulum nasional yang menuntut guru memiliki kompetensi baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, penyelenggara

workshop, dan guru peserta, diketahui bahwa sebelum workshop dilaksanakan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, khususnya terkait penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan asesmen autentik, serta pengembangan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kondisi tersebut mendorong madrasah untuk menyelenggarakan workshop sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan workshop didasarkan pada analisis kebutuhan nyata (*needs assessment*) sehingga tujuan program memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan guru di lapangan.

Secara umum, tujuan workshop adalah meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui penguatan pemahaman konseptual, peningkatan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta pengembangan keterampilan dalam merancang asesmen yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Selain itu, workshop juga diarahkan untuk membangun budaya belajar kolaboratif di antara guru sehingga terjadi proses saling berbagi pengalaman (*sharing best practices*) dalam menghadapi perubahan kurikulum. Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan tersebut

telah dipahami oleh seluruh peserta sejak awal kegiatan sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian workshop. Kejelasan tujuan program menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi konteks karena memberikan arah yang jelas terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan workshop.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif Model CIPP, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek konteks telah memenuhi fungsi utamanya, yaitu memastikan bahwa program disusun berdasarkan kebutuhan organisasi dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Suatu program dikatakan memiliki kualitas konteks yang baik apabila tujuan program dirumuskan berdasarkan identifikasi kebutuhan, mempertimbangkan lingkungan organisasi, serta mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi (Stufflebeam, D. L., & Coryn, 2014). Pada penelitian ini, workshop tidak diselenggarakan hanya sebagai pemenuhan kebijakan administratif, tetapi merupakan respons terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, dari aspek konteks dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan workshop memiliki dasar yang kuat karena berangkat dari kebutuhan nyata guru serta kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zakso, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru

dalam memahami filosofi, struktur kurikulum, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Demikian pula, penelitian (Darling-Hammond, L., Hyler, ME, & Gardner, 2017) menegaskan bahwa program pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang signifikan apabila dirancang berdasarkan kebutuhan peserta, relevan dengan praktik pembelajaran, dan mendukung penyelesaian masalah yang dihadapi guru di sekolah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa analisis kebutuhan menjadi faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan program pengembangan profesional guru.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala pada aspek konteks. Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan waktu pelaksanaan dan anggaran menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan workshop. Kondisi tersebut menyebabkan materi yang cukup luas harus disampaikan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum seluruh kebutuhan guru dapat difasilitasi secara optimal. Selain itu, keterbatasan anggaran juga berpengaruh terhadap intensitas pendampingan pasca-workshop yang seharusnya menjadi bagian penting dalam memastikan implementasi hasil pelatihan di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tujuan program telah sesuai dengan kebutuhan, dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya masih perlu diperkuat agar efektivitas program dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (M. et al., 2023) yang menjelaskan bahwa salah satu kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah masih terbatasnya durasi pelatihan, keterbatasan pendampingan, serta belum meratanya akses guru terhadap program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian (Aisyah et al., 2024) juga menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh kesinambungan program setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, evaluasi konteks tidak hanya menilai kesesuaian tujuan program, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan lingkungan organisasi dalam mendukung keberlangsungan program.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, aspek *context* pada Workshop Pengembangan Profesional Guru di MTsN 6 Nganjuk dapat dikategorikan baik karena program diselenggarakan berdasarkan kebutuhan nyata guru, memiliki tujuan yang jelas, serta relevan dengan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas program pada masa mendatang diperlukan penguatan analisis kebutuhan secara berkala, peningkatan dukungan anggaran, serta penyelenggaraan program pendampingan pasca-workshop agar kompetensi yang diperoleh guru dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik

pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi konteks tidak hanya memberikan gambaran mengenai kesesuaian tujuan program, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan program pengembangan profesional guru yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Evaluasi Input

Evaluasi *input* bertujuan untuk menilai kesiapan berbagai sumber daya yang mendukung penyelenggaraan Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi input berfungsi untuk menilai strategi, sumber daya, serta alternatif yang tersedia agar tujuan program dapat dicapai secara optimal (Stufflebeam, D. L., & Zhang, 2017). Dalam penelitian ini, evaluasi input meliputi lima aspek utama, yaitu kesiapan peserta, kualitas narasumber, relevansi materi pelatihan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Input
Program Workshop
Pengembangan Profesional Guru**

Aspek Evaluasi	Temuan penelitian	Katego ri
Kesiapan peserta	Sebagian besar guru telah memahami tujuan workshop dan menunjukka	Baik

Aspek Evaluasi	Temuan penelitian	Katego ri
	n motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan. Namun, kemampuan awal peserta dalam memahami Kurikulum Merdeka masih bervariasi.	
Kualitas narasumb er	Narasumber memiliki kompetensi yang sesuai, berpengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta mampu memfasilitasi diskusi secara interaktif.	Sangat Baik
Materi pelatihan	Materi mencakup pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, asesmen, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Sangat Baik

Aspek Evaluasi	Temuan penelitian	Kategori
	(P5). Materi dinilai relevan dengan kebutuhan guru.	
Sarana dan prasarana	Ruang pelatihan, LCD, jaringan internet, serta perangkat pendukung tersedia dengan baik, meskipun koneksi internet sesekali mengalami gangguan.	Baik
Dukungan pendanaan	Pendanaan berasal dari anggaran madrasah dan bantuan program pemerintah sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana.	Baik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengikuti workshop dengan motivasi yang tinggi karena menyadari pentingnya

peningkatan kompetensi dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah menjelaskan bahwa seluruh guru diwajibkan mengikuti workshop sebagai bagian dari program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Meskipun demikian, kemampuan awal guru masih beragam, terutama dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, dan asesmen diagnostik. Perbedaan kemampuan awal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, intensitas mengikuti pelatihan sebelumnya, serta kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Dari aspek narasumber, informan menyatakan bahwa fasilitator memiliki kompetensi yang memadai karena berasal dari instruktur yang telah mengikuti pelatihan nasional dan memiliki pengalaman sebagai pendamping implementasi Kurikulum Merdeka. Narasumber tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh praktik baik (*best practices*), studi kasus, serta kesempatan bagi peserta untuk melakukan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Pendekatan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif peserta selama workshop berlangsung.

Materi workshop dinilai sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Materi yang disampaikan meliputi penyusunan modul ajar,

penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik dan formatif, penyusunan perangkat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, materi yang diberikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diikuti dengan praktik dan diskusi kelompok sehingga memudahkan guru memahami penerapannya di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pelatihan telah disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan selaras dengan tujuan workshop.

Pada aspek sarana dan prasarana, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan madrasah telah mendukung pelaksanaan workshop. Ruang pelatihan cukup nyaman, dilengkapi LCD proyektor, perangkat audio, akses internet, serta bahan ajar yang memadai. Namun demikian, beberapa peserta mengungkapkan bahwa kualitas jaringan internet belum sepenuhnya stabil ketika digunakan secara bersamaan oleh seluruh peserta, sehingga sedikit menghambat praktik penggunaan platform digital. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengganggu keseluruhan proses pelaksanaan workshop.

Sementara itu, dari aspek pendanaan, program workshop memperoleh dukungan dari anggaran madrasah serta bantuan pemerintah yang dialokasikan untuk pengembangan kompetensi guru. Dukungan tersebut memungkinkan penyelenggara menyediakan narasumber yang kompeten, fasilitas

pelatihan yang memadai, serta bahan ajar yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, keterbatasan pendanaan bukan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan workshop.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum aspek *input* berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kesiapan sumber daya, kualitas narasumber, relevansi materi, serta dukungan fasilitas menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan workshop. Temuan ini sejalan dengan Model CIPP yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas masukan (*input*) yang dimiliki sebelum program dilaksanakan Stufflebeam & Zhang. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Darling Hammond yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila didukung oleh fasilitator yang kompeten, materi yang relevan dengan kebutuhan guru, kesempatan praktik secara langsung, serta dukungan kelembagaan yang memadai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian, khususnya terkait kesenjangan kompetensi awal peserta dan optimalisasi infrastruktur digital. Perbedaan kemampuan awal guru menyebabkan sebagian peserta memerlukan pendampingan yang lebih intensif selama pelatihan. Oleh karena itu, penyelenggara workshop perlu melakukan analisis kebutuhan (*training needs assessment*) sebelum pelaksanaan kegiatan agar materi,

strategi pembelajaran, dan pendampingan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta. Selain itu, peningkatan kualitas jaringan internet dan penyediaan fasilitas teknologi yang lebih baik juga perlu menjadi prioritas mengingat implementasi Kurikulum Merdeka semakin menekankan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penguatan aspek input diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan workshop serta menghasilkan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

Evaluasi Process

Evaluasi *Process* merupakan komponen ketiga dalam Model Context, Input, Process, Product (CIPP) yang bertujuan untuk menilai bagaimana suatu program dilaksanakan, apakah pelaksanaannya telah sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan program. Menurut Stufflebeam dan Coryn (2014), evaluasi proses berfungsi sebagai *monitoring evaluation*, yaitu memantau implementasi program secara berkelanjutan sehingga dapat diketahui sejauh mana aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan desain program dan mampu mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi proses tidak hanya menilai apakah kegiatan terlaksana, tetapi juga mengkaji kualitas pelaksanaan, keterlibatan peserta, efektivitas

strategi pembelajaran, interaksi antar pelaksana program, serta kendala yang muncul selama implementasi berlangsung.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Process* Program Workshop Pengembangan Profesional Guru

Indikat or Evalua si <i>Proces</i> s	Kriteria Keberh asilan	Hasil Temua n	Kate gori
Kesesu aian pelaks anaan dengan perenc anaan	Seluruh tahapan worksh op terlaksa na sesuai jadwal dan tujuan	Sebagia n besar kegiata n terlaksa na sesuai agenda, hanya terdapat sedikit penyes uaian waktu pada sesi praktik	Baik
Kompe tensi fasilitat or	Fasilitat or mengua sai materi, mampu memfas ilitasi diskusi, dan membe rikan	Fasilitat or mengua sai materi Kurikulu m Merdek a, member ikan contoh	San gat Baik

Indikator Evaluasi Proses	Kriteria Keberhasilan	Hasil Temuan	Kategori	Indikator Evaluasi Proses	Kriteria Keberhasilan	Hasil Temuan	Kategori
	pendampingan	implementasi, dan aktif membimbing peserta				kasus, praktik, dan presentasi	
Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti seluruh kegiatan, diskusi, bertanya, dan menyelesaikan tugas	Guru menunjukkan antusiasme tinggi, aktif berdiskusi, serta menyelesaikan praktik penyusunan modul ajar dan asesmen	Sangat Baik	Interaksi fasilitator dan peserta	Terjadi komunikasi dua arah serta pemberian umpan balik	Fasilitator memberikan konsultasi dan umpan balik terhadap hasil kerja peserta	Sangat Baik
Metode Pembelajaran	Menggunakan metode yang variatif dan berpusat pada peserta	Workshop menggunakan ceramah interaktif, diskusi, studi	Sangat Baik	Monitoring pelaksanaan	Pelaksanaan workshop dipantau secara berkelanjutan	Panitia dan fasilitator melakukan observasi, pendampingan, dan evaluasi selama kegiatan	Baik
				Pengelolaan waktu	Seluruh materi dapat disampaikan	Durasi praktik belum sepenuhnya	Cukup Baik

Indikator Evaluasi Proses	Kriteria Keberhasilan	Hasil Temuan	Kategori
	aikan secara optimal	hanya mencukupi sehingga beberapa materi belum dibahas secara mendalam	
Hambatan pelaksanaan	Hambatan tidak mengganggu pencapaian tujuan program	Hambatan berupa keterbatasan waktu dan belum adanya pendampingan pasca-workshop	Cukup Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Nganjuk secara umum telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh panitia. Seluruh rangkaian kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka, dilanjutkan dengan

pendalaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, pengembangan asesmen autentik, serta praktik penyusunan perangkat pembelajaran yang dipresentasikan oleh peserta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, panitia, fasilitator, dan peserta workshop, diketahui bahwa setiap sesi kegiatan terlaksana secara sistematis dan mengikuti jadwal yang telah ditentukan, meskipun pada beberapa sesi praktik diperlukan penyesuaian waktu karena tingginya antusiasme peserta dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta menyampaikan bahwa fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen autentik, serta mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Partisipasi peserta juga menjadi indikator penting dalam evaluasi proses. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengikuti seluruh rangkaian workshop dengan tingkat kehadiran yang tinggi serta menunjukkan keterlibatan aktif selama diskusi maupun praktik kelompok. Peserta tidak hanya mendengarkan

penjelasan fasilitator, tetapi juga menyampaikan pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka di kelas, mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi, serta saling memberikan masukan terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa workshop telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif sebagaimana karakteristik pembelajaran profesional bagi guru.

Dari sisi metode pelaksanaan, workshop memadukan beberapa strategi pembelajaran, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta presentasi hasil kerja peserta. Variasi metode tersebut dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mengajar yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa sesi praktik merupakan bagian yang paling membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena peserta dapat langsung memperoleh umpan balik dari fasilitator mengenai hasil pekerjaan yang telah disusun.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Model CIPP, temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek *Process* telah memenuhi fungsi utamanya sebagai sarana pemantauan pelaksanaan program. (Stufflebeam, D. L., & Coryn, 2014) menjelaskan bahwa evaluasi proses

bertujuan memastikan setiap aktivitas program dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengidentifikasi penyimpangan selama implementasi, serta menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dalam perbaikan program. Pada penelitian ini, pelaksanaan workshop telah berjalan sesuai desain yang telah dirancang, didukung oleh fasilitator yang kompeten, metode pembelajaran yang variatif, serta partisipasi aktif peserta. Dengan demikian, proses implementasi workshop dapat dikatakan berlangsung secara efektif dan mampu mendukung pencapaian tujuan program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, 2020) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang lebih besar apabila peserta dilibatkan secara aktif melalui praktik langsung, refleksi bersama, kolaborasi, dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran profesional yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi harus memberikan kesempatan kepada guru untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik. Pada workshop di MTsN 6 Nganjuk, empat karakteristik pertama telah terpenuhi dengan baik, sedangkan aspek durasi masih memerlukan penguatan. Meskipun secara umum pelaksanaan workshop berlangsung efektif,

penelitian ini juga menemukan beberapa kendala pada aspek *process*.

Hambatan utama yang diungkapkan oleh peserta adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga beberapa materi praktik belum dapat didiskusikan secara mendalam. Selain itu, jumlah peserta yang cukup banyak menyebabkan fasilitator memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan pendampingan individual kepada setiap guru. Kondisi tersebut berimplikasi pada belum optimalnya proses konsultasi terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh peserta. Oleh karena itu, sebagian guru mengusulkan agar workshop berikutnya dilaksanakan dalam beberapa sesi yang lebih panjang atau dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan setelah pelatihan selesai.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, aspek *Process* pada Workshop Pengembangan Profesional Guru di MTsN 6 Nganjuk dapat dikategorikan baik. Program telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, didukung oleh fasilitator yang kompeten, metode pembelajaran yang variatif, serta partisipasi aktif peserta sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek pengelolaan waktu, intensitas pendampingan selama praktik, dan penyelenggaraan tindak lanjut pasca-workshop agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara lebih

optimal dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi proses tidak hanya memberikan gambaran mengenai kualitas implementasi program, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Evaluasi *Product*

Evaluasi *Product* merupakan tahap akhir dalam Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program berdasarkan hasil atau dampak yang dihasilkan setelah program dilaksanakan. Evaluasi produk tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga mengidentifikasi manfaat program, perubahan yang terjadi pada peserta, serta kontribusi program terhadap peningkatan kualitas organisasi. Oleh karena itu, evaluasi produk menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu program layak dipertahankan, dikembangkan, atau memerlukan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Nganjuk memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, fasilitator, dan guru peserta, diketahui bahwa setelah mengikuti workshop guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep Kurikulum Merdeka, mampu menyusun modul

ajar secara mandiri, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan asesmen autentik, serta menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain peningkatan kompetensi pedagogik, workshop juga mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi antarguru melalui kegiatan berbagi praktik baik (*sharing best practices*) dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran. Untuk memberikan gambaran mengenai hasil evaluasi produk, disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Evaluasi Aspek
 Product Program Workshop
 Pengembangan Profesional Guru**

Indikator Evaluasi <i>Product</i>	Temuan Penelitian	Interpretasi
Peningkatan pemahaman Kurikulum Merdeka	Guru lebih memahami konsep, prinsip, dan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka	Workshop berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta
Kemampuan menyusun modul ajar	Guru mampu menyusun modul ajar sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka	Kompetensi profesional guru mengalami peningkatan
Kemampuan	Guru mulai menerapkan	Workshop

menyusun asesmen autentik	n asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif	meningkatkan kemampuan evaluasi pembelajaran
Pengembangan soal HOTS	Guru mampu menyusun soal yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi	Kompetensi dalam penyusunan instrumen pembelajaran meningkat
Penerapan pembelajaran berdiferensiasi	Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Terjadi perubahan praktik pembelajaran di kelas
Kolaborasi antarguru	Terbentuk diskusi dan saling berbagi pengalaman setelah workshop	Workshop memperkuat budaya belajar profesional
Kepuasan peserta	Peserta merasa materi relevan dan bermanfaat bagi tugas mengajar	Program memberikan manfaat nyata bagi guru

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar tujuan workshop telah tercapai. Guru tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka, tetapi juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran yang disusun peserta menunjukkan adanya peningkatan kualitas modul ajar, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran (CP), serta penggunaan bentuk asesmen yang lebih beragam dibandingkan sebelum workshop dilaksanakan.

Selain perubahan kompetensi individu, workshop juga memberikan dampak terhadap budaya kerja di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa setelah workshop mereka lebih sering berdiskusi mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, saling memberikan masukan terhadap modul ajar yang dikembangkan, serta membentuk kelompok belajar guru secara informal. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat

individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) di lingkungan sekolah.

**Tabel 5. Hasil Sintesis
 Keseluruhan Evaluasi
 Workshop Pengembangan
 Profesional Guru dalam
 Implementasi Kurikulum
 Merdeka Menggunakan Model
 CIPP**

Ko mp one n CIP P	Foku s Eval uasi	Temu an Utam a	Ka teg ori	Reko menda si
Con text	Kese suaia n kebut uhan progr am deng an kondi si madr asah dan tujui n work shop	Works hop disele nggar akan berda sarka n kebut uhan nyata guru dalam meng hadap i imple menta si Kuriku lum Merde ka. Tujua n progr	Bai k	Melaku kan <i>needs assess ment</i> secara berkala , memp erkuat dukung an kebijak an madra sah, dan mening katkan alokasi anggar an untuk progra m penge

Ko mp one n CIP P	Foku s Eval uasi	Temu an Utam a	Ka teg ori	Reko menda si	Ko mp one n CIP P	Foku s Eval uasi	Temu an Utam a	Ka teg ori	Reko menda si
		am jelas dan selara s denga n kebija kan pendi dikan nasio nal.		mbang an profesi onal.			dan waktu masih menja di kenda la.		
<i>Inp ut</i>	Keter sedia an sumb er daya, pese rta, fasilit ator, sara na, angga ran, dan kurik ulum pelati han	Fasilit ator komp eten, pesert a meme nuhi sasar an, materi sesua i kebut uhan, serta saran a pendu kung mema dai. Namu n, keterb atasa n angga ran	Bai k	Mena mbah alokasi anggar an, memp erpanj ang durasi worksh op, serta mening katkan keleng kapan fasilita s pembel ajaran.	<i>Pro ces s</i>	Pela ksan aan work shop, meto de pem belaj aran, partis ipasi pese rta, monit oring , dan peng elola an kegia tan	Works hop terlak sana sesua i peren canaa n, pesert a aktif, metode pemb elajar an variati f, dan intera ksi fasilita tor- pesert a berlan gsung efektif . Kend ala utama terdap at pada	Bai k	Mena mbah sesi praktik, memp erkuat monito ring, serta menyel enggar akan penda mpinga n pasca- worksh op secara berkela njutan.

Ko mp one n CIP P	Foku s Eval uasi	Temu an Utam a	Ka teg ori	Reko menda si	Ko mp one n CIP P	Foku s Eval uasi	Temu an Utam a	Ka teg ori	Reko menda si
		keterb atasa n waktu prakti k dan penda mping an lanjut an.					kolab orasi antarg uru.		
Pro duc t	Penc apaia n tuoja n progr am dan dam pakn ya terha dap komp etens i guru	Terjad i penin gkata n pema hama n Kuriku lum Merde ka, kema mpua n meny usun modul ajar, ases men autent ik, soal HOTS , serta berke mban gnya buday a	Bai k	Melaks anakan evalua si tindak lanjut, supervi si akade mik, serta pengu atan komuni tas belajar guru agar dampa k progra m semaki n berkela njutan.					

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), dapat disimpulkan bahwa Workshop Pengembangan Profesional Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Nganjuk secara keseluruhan berada pada kategori baik. Program telah diselenggarakan berdasarkan kebutuhan nyata guru, didukung oleh sumber daya yang memadai, serta dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa workshop memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam memahami Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar, mengembangkan asesmen autentik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menyusun instrumen berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait alokasi waktu pelatihan, dukungan anggaran,

dan keberlanjutan pendampingan setelah workshop. Oleh karena itu, madrasah disarankan untuk menyelenggarakan program pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui pendampingan pasca-workshop, supervisi akademik, dan evaluasi berkala agar kompetensi yang telah diperoleh guru dapat diimplementasikan secara konsisten serta memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Aisyah, N. S., Kosim, Gunawan, & Gunada, Wayan, I. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Kalor. *Indonesian Journal of STEM Education*, 6(2), 86–101.
- Aliya, P., Nurbaeti, S., Firdaus, A., Suparman, F., & Pd, M. (2025). MENGGALI KETERLAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI MODEL EVALUASI CIPP: STUDI KASUS DI SDN 1 WONOCOYO SEBAGAI SEKOLAH MANDIRI BERUBAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(April), 156–165.
- Amin, M. Y., Syahrul, S., & Suhardi, I. (2025). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*. 10(6). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v10i6.25492>
- Anggun Apriliani Zahra Rosyiddin, Riche Cynthia Johan, D. M. (2022). Literature review: Evaluation of the Kurikulum Merdeka using the CIPP model. *Inovasi Kurikulum*, 19 (1) (20(2), 196–207.
- Aprilia, R., Listinai, F. E., & Hazin, M. (2024). *EVALUASI PROGRAM KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN PONOROGO MENGGUNAKAN MODEL CIPP*. 2(2).
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darling-Hammond, L., Hyler, ME, & Gardner, M. (2017). *Pengembangan Profesional Guru yang Efektif*. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Fitri, Z. Z., Sukiman, S., & Nurushoimah, N. (2024). The Evaluation of Kurikulum Merdeka with Context Input Process Product (CIPP) Model. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.14421/joyced.2024.41-04>
- Iqbal, M., Rinaldi, S. A., Nur, A. muhammad, Habib, F., & Dermawan, M. M. (2024). Analisis Evaluasi Program Pendidikan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar

- Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 01(04), 715–723.
- Kirani, P., Rusmiono, S. N., Muhtadin, A., & Ikmawati. (2026). *STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA : STUDI LITERATUR*. 4(3), 281–290.
- Kuntoro, B. T., Ismaya, E. A., & Utaminingsih, S. (2026). *Evaluating the Implementation of the Merdeka Curriculum on Students ' Learning Outcomes*. 5(2), 44–49.
- Lestari, S., Isha, V., & Ms, Z. (2026). *Implementation Challenges of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools: A CIPP-Based Systematic Literature Review (2023 – 2025)*. 2(April), 60–78.
- M, R. A., Arfandi, A., & Nur, H. (2023). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan di Kota Sorong*. 412–416.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567>
- Nabila, S., & Nadlir, N. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Journal of Education Research*, 6(2), 302–309.
<https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2336>
- S., M. D. S., Kiong, T. T., Hikmahyanti, Singh, C. K. S., Wulansari, R. E., & Ichwanto, M. A. (2024). Evaluation of the Implementation of the Merdeka Curriculum at Vocational High School Using CIPP Model. *Online Journal for TVET Practitioners*, 9(2), 25–48.
<https://doi.org/10.30880/ojtp.2024.09.02.003>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. Guilford Press.
- Vinayastri, A., & Ghani, A. R. A. (2024). *FROM VISION TO PRACTICE: A COMPREHENSIVE EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM*. 3(3), 472–483.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>

